

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sehari-hari. Pendidikan merupakan pondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu Negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi belajar mereka yang sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Sanjaya belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang di sadari. Dengan belajar, setiap individu akan mengalami perubahan pada kepribadiannya, hal itu disebabkan karena adanya pengalaman baru, dan perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan lainnya (Sanjaya (2010:228).

Kurikulum 2013 mulai diberlakukan semenjak pemerintah telah melakukan perubahan pada peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dengan

mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 maka ada tuntutan pola pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Dalam kurikulum 2013 guru hanya fasilitator dalam pembelajaran dikelas bukan sebagai pusat informasi, ketika guru sebagai pusat informasi siswa sulit untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga siswa sulit untuk memahami materi pelajaran. Apabila dalam transfer ilmu dari guru ke siswa tidak baik mengakibatkan materi yang diterima tidak bermakna. Dalam mengkaji sumber belajar siswa harus memiliki keterampilan, salah satu keterampilan yang harus dimiliki yaitu keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi, menginferensi, menginterpretasikan dan menjelaskan. Keterampilan ini merupakan dari kemampuan berpikir kritis siswa, ketika siswa memiliki keterampilan ini siswa akan lebih mudah dalam memahami semua materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi secara mendalam dan bermakna (Ulum, 2015 : 282).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran wajib dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus memberikan perhatiannya pada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku siswa. Misi dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. PPKn ialah studi tentang kehidupan kita sehari-hari, mengajarkan bagaimana menjadi warga Negara yang baik, memiliki wawasan, sikap, dan partisipasi warga Negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar Negara Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Tahmuda sebagai guru PPKn di SMP N 3 Kota Jambi, pada tanggal Kamis 18 Maret 2019, yaitu pada proses pembelajaran PPKn di SMP N 3 Kota Jambi khususnya kelas VIII menunjukkan proses pembelajaran yang diberikan masih belum bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam observasi ini ditemukan permasalahannya yaitu: tingkat berpikir kritis siswa tergolong

rendah, kemauan siswa untuk aktif dan mampu bekerja sama secara efektif belum terlaksana. Siswa cenderung pasif dan lebih suka bekerja secara individual daripada kelompok. Adapun persentase kriteria ketuntasan nilai ujian akhir sekolah pada semester lalu sebesar 60%, dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Dalam proses pembelajaran siswa sering kali mencatat dan hanya mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Akibatnya pola pikir siswa kurang dioptimalkan, sehingga akan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis tidak berkembang dengan baik. Disini guru dituntut tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran, namun memperhatikan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian guru harus memberikan inovasi pada pembelajaran PPKn agar siswa dapat berpikir kritis.

Salah satu alternatif yang dianggap mampu meningkatkan pemahaman teori adalah berpikir kritis. Salah satu sasaran utama bersekolah adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini. Menurut Ennis (1996) berpikir kritis merupakan sebuah proses yang membuat keputusan yang masuk akal mengenai sesuatu yang dipercayai dan dikerjakan. Komponen yang digunakan yaitu keputusan yang masuk akal atau penalaran meliputi : analisis, sebab akibat, evaluasi dan kesimpulan.

Berpikir kritis merupakan kegiatan berfikir relaktif, produktif, dan mengevaluasi fakta. Dan yang menjadi aspek penting dalam berpikir kritis adalah penuh perhatian (*mindfulness*). Penuh perhatian diartikan sebagai sikap waspada, penuh perhatian dan fleksibel secara kognisi dalam menjalani tugas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Eggen dan Kauchak (2012:111) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan suatu bentuk kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan *asesment* terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti-bukti. Berpikir kritis tidak hanya memandang suatu permasalahan dari satu sisi melainkan dari berbagai macam sisi, dikarenakan dalam proses

berpikir kritis diperlukan fakta-fakta serta analisis yang dapat memperkuat keputusan yang diberikan. Kemampuan ini sangat penting dimiliki untuk dapat membantu menilai kebenaran akan suatu pandangan ataupun paham yang selama ini di yakini.

Untuk membantu mengatasi permasalahan diatas, diperlukan suatu tindakan guna memperbaiki proses belajar mengajar. Salah satu alternatif yang dipandang mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu untuk mencapai meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi antar peserta didik adalah model kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI). Model GI merupakan rencana organisasi umum ruang kelas.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sering diterapkan dalam meningkatkan kemampuan dan kecerdasan siswa serta membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran Joyce dan Weil terdiri atas 4 rumpun, model *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif tergolong model sosial diantaranya yaitu STAD (*student teams achievement divisions*), TGT (*teams games tournament*), GI (*group investigation*), LT (*learning together*), CI (*complex instruction*) dan masih banyak model dalam pendekatan kooperatif, namun ada salah satu yang dianggap dapat melatih siswa berpikir kritis adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Group investigation adalah adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan komunikasi sosial yang berhubungan dengan penguasaan, analisis, serta mensintesis informasi untuk menyelesaikan sebuah masalah. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Kelebihan dari model *group investigation* antara lain: (1) memberikan semangat untuk berinisiatif dan kreatif; (2) dapat belajar untuk memecahkan dan menanggapi suatu masalah; (3) meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

Slavin mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terdiri dari enam tahap meliputi: *grouping*, *planning*, *investigation*, *organizing*, *presenting*, dan *evaluating*. Dalam tahap investigasi siswa dapat melatih keterampilan menganalisis, menginterpretasi, mengevaluasi dan menginferensi. Pada tahap *presenting* dan *evaluating*, siswa dapat melatih keterampilan dalam evaluasi, memberikan hasil investigasi yang dikaji serta menanggapi pertanyaan dari kelompok lain terkait materi yang sedang di diskusikan. Selain itu model pembelajaran *group investigation* juga memberi kebebasan kepada siswa untuk berpikir analisis, kritis dan kreatif untuk membangun kemampuan berpikir secara mandiri dan kritis serta melatih siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kelompok. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini menjadi solusi untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa (Slavin. 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas VIII SMP N 3 Kota Jambi**”

1.2 Batasan masalah

Agar skripsi ini terarah dan tidak terjadi penafsiran yang berbeda serta adanya persepsi yang sama dalam menelaah skripsi ini, maka masalah dalam skripsi ini dibatasi pada:

1. Pelaksanaan pembelajaran PPKn Di Kelas VIII D SMP N 3 Kota Jambi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.
2. Materi semangat dan komitmen kebangsaan untuk memperkuat NKRI

3. Tes essay keterampilan berpikir kritis yang digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini diukur dengan Taksonomi Anderson pada tingkat C2 - C5.

1.3 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan keterlaksanaan model pembelajaran *group investigation* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn Di Kelas VIII SMP N 3 Kota Jambi?

1.4 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* dalam proses pembelajaran PPKn Di Kelas VIII SMP N 3 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dalam proses pembelajaran pada PPKn Di Kelas VIII SMP N 3 Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keterlaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn Di Kelas VIII SMP N 3 Kota Jambi.

1.5 Manfaat penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

Memberikan suasana belajar yang lebih variatif dan kondusif dimana siswa lebih berani menuangkan ide, pendapat sehingga mengurangi kesulitan belajar siswa terhadap metode pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMP N 3 Kota Jambi.

2. Bagi guru

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dan menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru PPKn dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas VIII SMP N 3 Kota Jambi.

1.6 Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan istilah, maka perlu diberikan defenisi operasional istilah sebagai berikut:

1. *Group investigation* adalah adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan komunikasi sosial yang berhubungan dengan penguasaan, analisis, serta mensintesis informasi untuk menyelesaikan sebuah masalah. Model kooperatif *Group Investigation* ini terdiri dari enam tahap meliputi: *grouping, planning, investigation, organizing, presenting dan evaluating*.
2. Berpikir kritis merupakan kemampuan melontarkan serangkaian pertanyaan kritis, dan menjawab pertanyaan kritis tersebut dengan jawaban yang tepat dan aktif. Dalam berpikir kritis siswa berpikir secara aktif mencari berbagai informasi dan sumber, dan kemudian

dianalisis dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki oleh peserta didik untuk membuat kesimpulan.